

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

K-pop atau *Korean pop* merupakan industri musik yang semakin populer di Indonesia. Namun, masih ada stigma buruk yang melekat pada penggemar K-pop atau K-popers. Beberapa opini negatif masyarakat terhadap fenomena K-pop adalah terkait fanatisme yang dianggap berlebihan. Stigma ini merupakan salah satu bentuk diskriminasi gender yang muncul akibat dari dominasi budaya maskulinitas. Sejak dahulu menjadi penggemar K-pop tak luput dari stigma atau pelabelan negatif di tengah masyarakat. Penggemar K-pop seringkali dianggap berlebihan, obsesif, histeris, gila, dan fanatik. Namun, tidak semua penggemar K-pop berperilaku buruk. Beberapa penggemar K-pop bahkan melakukan banyak hal baik, seperti membawa artis favorit mereka ke audiens yang lebih besar atau bahkan mendonasikan sesuatu untuk orang yang membutuhkan dan menyebutkan nama idola. Stigma buruk terhadap *fandom* seringkali merupakan pandangan yang dangkal dan tidak mewakili semua anggota *fandom*. Banyak anggota *fandom* adalah individu yang sehat secara mental, berpengetahuan, dan memiliki minat serta kehidupan yang seimbang di luar *fandom* mereka. Seperti halnya dengan semua stereotip, itu tidak selalu mencerminkan kenyataan atau pengalaman sebenarnya dari individu dalam *fandom*. Oleh karena itu, penting bagi masyarakat untuk tidak mengekang kebebasan berekspresi dan menghargai pilihan musik orang lain.

Bagi banyak individu, *fandom* adalah bagian penting dari identitas mereka. Mereka mengidentifikasi diri mereka sebagai penggemar dan merasa bangga akan itu. *Fandom* dapat membentuk bagian dari cara seseorang mengenali diri mereka sendiri dan bagaimana mereka ingin dilihat oleh orang lain. Selain itu *fandom* juga dapat menjadi wadah di mana orang dapat berinteraksi dengan orang lain yang memiliki minat yang sama. Ini menciptakan peluang untuk bertukar ide, berbicara tentang minat bersama, dan menjalin persahabatan. Media sosial dan *platform* online sering digunakan sebagai sarana untuk berinteraksi dengan penggemar lain. di seluruh dunia. *Fandom* seringkali mendorong tindakan aktif. Ini bisa mencakup menghadiri konvensi, mengorganisir acara, menggalang dana untuk tujuan tertentu, atau berpartisipasi dalam kampanye atau aktivisme terkait dengan subjek *fandom*. Banyak juga masyarakat di Indonesia menghargai penggemar K-pop karena mereka dianggap sebagai penggemar musik yang bersemangat dan mendukung penuh idola. Mereka sering dianggap sebagai komunitas yang solid dan antusias.

Aktivisme merupakan upaya yang dilakukan untuk menginisiasi perubahan dalam masyarakat. Sosial aktivis diidentifikasi sebagai individu atau kelompok yang prihatin terhadap suatu isu tertentu dan secara terstruktur melakukan kegiatan untuk mencapai tujuan terkait dengan isu tersebut. Salah satu cara untuk melaksanakan aktivisme sosial adalah dengan meningkatkan pemahaman tentang isu tersebut dan menggunakan teknologi sebagai alat bantu. (Nurbani & Sabilla, 2020). Aktivisme digital

melibatkan prinsip aksesibilitas, visibilitas, popularitas, dan lingkungan media digital. Kesadaran global tentang manfaat teknologi digital, seperti perangkat keras seperti ponsel dan perangkat lunak seperti internet dan media sosial, telah meningkat, terutama dalam konteks kampanye untuk perubahan sosial dan politik. Kemudian, praktik-praktik ini diidentifikasi dan diadopsi secara luas sebagai "aktivisme digital". (Rahmawan et al., 2020).

Fenomena di mana para penggemar K-Pop menggunakan media digital untuk melakukan aktivisme sosial dan politik adalah aktivisme digital K-Pop di Indonesia. Para penggemar K-Pop di Indonesia aktif dalam menggalang gerakan protes di media sosial seperti Twitter. Mereka juga terlibat dalam aktivisme sosial dan politik di ranah digital, seperti isu hak asasi manusia. Salah satu contoh aktivisme digital *fandom* ARMY Indonesia adalah dalam menanggapi isu RUU Cipta Kerja (*Omnibus Law*) di Twitter. Selain itu, para penggemar K-Pop juga melakukan penggalangan donasi melalui Twitter untuk membantu sesama. Aktivisme digital *fandom* K-Pop di Indonesia menunjukkan bahwa para penggemar tidak hanya menjadi konsumen budaya di tengah peradaban, tetapi juga ikut berkontribusi membentuk budaya partisipatif atau aktivisme di ranah digital.

NCTzen adalah sebutan untuk penggemar grup musik NCT (*Neo Culture Technology*) yang berasal dari Korea Selatan di bawah asuhan SM Entertainment, yang aktif berinteraksi dan berdiskusi di media sosial Twitter. Dalam beberapa tahun terakhir, NCTzen telah menunjukkan

kepedulian mereka terhadap berbagai isu sosial dan kemanusiaan, termasuk penggalangan dana untuk membantu korban bencana atau tragedi yang sebelumnya terjadi di Cianjur. Pada bulan Oktober 2022, terjadi tragedi di Kanjuruhan, Jawa Timur, Kerusuhan di Stadion Kanjuruhan Malang meletus usai pertandingan antara Arema FC kalah 2-3 melawan Persebaya. suporter yang kecewa terhadap timnya yang kalah akhirnya turun ke tengah lapangan dan berusaha mencari para pemain dan ofisial untuk melampiaskan kekecewaannya. Polisi lalu menembakkan gas air mata karena para suporter anarkis. Setelah penembakan gas air mata tersebut para suporter bola berusaha keluar dari stadion yang akhirnya menyebabkan penumpukan di pintu keluar dan sejumlah orang meninggal dunia akibat kekurangan oksigen dan keracunan gas air mata. Sebagai bentuk kepedulian dan solidaritas, NCTzen di Twitter melakukan penggalangan dana untuk membantu korban dan keluarga yang terkena dampak tragedi tersebut. Melalui aktivisme digital mereka, NCTzen berhasil mengumpulkan dana yang signifikan dan memberikan bantuan kepada korban dan keluarga. Aktivisme digital *fandom* NCTzen di Twitter merupakan fenomena yang menarik untuk diteliti, terutama dalam konteks penggalangan dana untuk tragedi Kanjuruhan.

Kajian fenomenologi dalam konteks ini dapat membantu memahami lebih dalam tentang bagaimana aktivisme digital *fandom* NCTzen di Twitter terjadi dan berlangsung. Dalam kajian ini, peneliti dapat melakukan wawancara dengan beberapa NCTzen yang terlibat dalam penggalangan dana untuk tragedi Kanjuruhan, serta menganalisis konten

dan interaksi di Twitter terkait dengan aktivisme digital tersebut. Dengan demikian, kajian fenomenologi dapat memberikan gambaran yang lebih lengkap tentang fenomena aktivisme digital *fandom* NCTzen di Twitter dan kontribusinya dalam penggalangan dana untuk tragedi Kanjuruhan.



Gambar 1. 1 Unggahan Aktivitas Digital *Fandom* NCTzen di Twitter

Sumber: Akun Twitter Resmi *Fanbase NCTzen BASE* (2022).

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu menjadi salah satu referensi penulis untuk melakukan penelitian ini, sehingga memungkinkan penulis memperkaya teori yang dapat digunakan dalam penelitian yang akan dilakukan. Melihat dari penelitian sebelumnya, penulis belum menemukan Penelitian dengan judul yang sama dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis lain. Dalam penelitian ini, penulis melampirkan dan membandingkan penelitian terdahulu untuk menguatkan pernyataan yang telah disebutkan

sebelumnya. Berikut beberapa penelitian terdahulu Jurnal yang relevan dengan penelitian yang dilakukan penulis.

Tabel 1. 1 Penelitian terdahulu

Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
(Lasut et al., 2021)	Aktivisme Digital <i>Fandom</i> ARMY Indonesia dalam Menanggapi Isu RUU Cipta Kerja (Omnibus Law) di Twitter	Penelitian ini menunjukkan bahwa <i>fandom</i> K-Pop ARMY tidak apolitis dan peduli dengan isu-isu politik di Indonesia. Faktor solidaritas dan kekayaan pengetahuan menjadi faktor penting dalam kegiatan aktivisme digital sebuah <i>fandom</i> .
Perbedaan: penelitian yang dilakukan Lasut dkk. lebih berfokus pada isu RUU Cipta dengan objeknya adalah <i>fandom</i> Army sedangkan penulis lebih berfokus pada isu tragedi kanjuruhan dan objeknya adalah <i>fandom</i> NCTzen.		

Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
(Kurniawan et al., n.d.)	Analisis Etnografi Virtual: Aktivisme Fans K-Pop Di Media Sosial Dalam Kasus Omnibus Law	Terdapat bentuk pengaruh dari dukungan yang dilakukan fans K-Pop dalam mempengaruhi isu penolakan Omnibus Law. Beberapa bentuk

		<p>pengaruh tersebut yaitu tersebar luasnya tagar atau <i>hashtag</i> mengenai Omnibus Law hingga menduduki trending topic dunia, meningkatnya kesadaran akan isu penolakan Omnibus Law bagi anak muda yang dibuktikan dengan tergerakannya anak yang masih menduduki bangku sekolah untuk mencari tahu informasi terkait isu ini dan menandatangani petisi, serta meningkatnya volume perbincangan mengenai Omnibus Law di media sosial Twitter. Dengan demikian, aktivisme digital yang dilakukan oleh fans K-Pop untuk menyebarluaskan suatu nilai dan meningkatkan kesadaran akan partisipasi politik itu ada dan nyata dengan berbagai bentuk manifestasi</p>
--	--	--

		sebagaimana hal-hal yang telah disebutkan di atas.
Perbedaan: penelitian yang dilakukan oleh Kurniawan dkk. membahas mengenai aktivisme fans kpop di media sosial dengan isu Omnibus Law dimana ada pembahasan mengenai politik di Indonesia sedangkan penulis membahas aktivisme digital atau donasi yang dilakukan <i>fandom</i> NCTzen.		

Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
(Sumardiono, 2022)	Aktivisme Digital: Studi pada Penggalangan Donasi oleh <i>Fandom</i> BTS (ARMY) Indonesia Melalui Twitter	Berdasarkan analisis diperoleh hasil bahwa pemanfaatan momentum tertentu yang berhubungan erat dengan suatu kelompok dapat menunjang keberhasilan aktivisme digital yang dilakukan. Selain itu, pesan yang disebarluaskan guna melakukan persuasi penting untuk dinarasikan dengan menyentuh sisi emosional individu. Transparansi pelaksanaan aktivisme digital juga menjadi hal yang perlu dikelola dengan baik untuk

		mendukung keberhasilan aktivisme digital yang dilakukan.
Perbedaan: penelitian yang dilakukan oleh Sumardiono membahas aktivisme yang dilakukan oleh <i>fandom</i> Army menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus sedangkan penulis melakukan penelitian aktivisme digital yang dilakukan oleh <i>fandom</i> NCTzen menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi.		

Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
(Putri, 2022)	Aktivisme digital dan pemanfaatan media baru sebagai pendekatan pemberdayaan masyarakat atas isu lingkungan	Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivisme yang digagas Saling.id merupakan aktivisme hibrida yaitu perpaduan antara aksi kolektif dan aksi konektif dengan pemanfaatan media baru. Pemanfaatan media baru dilakukan dengan membentuk ruang interaksi berbasis online melalui media sosial Instagram, Facebook, YouTube, TikTok, dan website.
Perbedaan: penelitian aktivisme digital yang dilakukan oleh Putri lebih berfokus pada pemanfaatan media baru seperti membagikan konten edukasi yang dibalut dengan pendekatan populer melalui media sosial		

Instagram, Facebook, YouTube, TikTok, dan website. Dan penelitian difokuskan pada organisasi Saling.id. sedangkan aktivisme yang dilakukan penulis berupa donasi dari *fandom* Kpop dengan memanfaatkan Twitter sebagai media utama.

Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
(Firamadhina & Krisnani, 2021)	Perilaku Generasi Z Terhadap Penggunaan Media Sosial Tiktok: Tiktok Sebagai Media Edukasi Dan Aktivisme	Hasil penelitian menemukan bahwa Tiktok dapat digunakan sebagai bentuk pendidikan informal dan aktivisme digital. Dalam pendidikan informal ditemukan model pembelajaran dan kebijakan yang dapat berpengaruh pada kegiatan.
Perbedaan: penelitian yang dilakukan oleh Firamadhina & Krisnani memfokuskan pada cara perilaku generasi z dalam pemanfaatan media Tiktok sebagai sarana edukasi dan aktivisme sedangkan penulis membahas aktivisme digital yang dilakukan oleh <i>fandom</i> NCTzen di Twitter.		

C. Rumusan Masalah

Fandom Kpop selalu mendapatkan stigma negatif di kalangan Masyarakat seperti stereotip fans yang fanatic terhadap idolnya, dengan adanya tragedi kanjuruhan *fandom* kpop khususnya NCTzen membuktikan

solidaritasnya dengan mengadakan penggalangan dana untuk membantu korban tragedi kanjuruhan

Bagaimana *fandom* NCTzen memberikan makna pada penggalangan dana tragedi kanjuruhan dan menggunakan *platform* Twitter sebagai alat utama untuk menggalang dana melalui kampanye NCTzen WAYZENNI Indonesia di Twitter.

D. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui bagaimana *fandom* NCTzen memberikan makna pada penggalangan dana tragedi kanjuruhan dan menggunakan *platform* Twitter sebagai alat utama untuk menggalang dana melalui kampanye NCTzen WAYZENNI Indonesia.

E. Manfaat Penelitian

1. Untuk meningkatkan pengetahuan dan wawasan bagi penulis dan pembaca.
2. Dapat digunakan sebagai acuan untuk penelitian berikutnya yang serupa dengan penelitian ini.

F. Manfaat Teoritis

1. Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi, yang dapat menghasilkan wawasan baru tentang bagaimana individu dalam *fandom* NCTzen mengalami aktivisme digital dalam konteks tragedi Kanjuruhan.
2. Penelitian ini dapat memberikan wawasan tentang bagaimana media sosial, khususnya Twitter, digunakan sebagai alat untuk menggalang dana dan mendukung penyebab sosial.

G. Manfaat Praktis

1. Hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan praktis kepada kelompok atau komunitas *fandom* lainnya tentang strategi yang efektif dalam menggalang dana dan dukungan melalui aktivisme digital.
2. Penelitian ini dapat membantu dalam meningkatkan kesadaran publik tentang tragedi Kanjuruhan atau isu-isu sosial serupa.

H. Kerangka Teori

Penulis menggunakan teori dan konsep yang terkait dengan Aktivisme Digital *Fandom* NCTzen Di Twitter (Kajian Fenomenologi Dalam Penggalangan Dana Tragedi Kanjuruhan) sebagai panduan pada penelitian ini.

1. Aktivisme Digital (pengalaman dia dalam menggunakan twitter)

Menurut (Joyce et al., 2010), Istilah-istilah seperti web activism, internet activism, slacktivism, dan clicktivism merujuk pada digital activism. Semua istilah tersebut mengekspresikan pandangan positif dan optimis terhadap pemanfaatan internet dan teknologi digital untuk mendorong partisipasi lebih luas dalam aktivisme. Digital activism mencakup penggunaan teknologi digital secara luas dalam kampanye untuk mencapai perubahan sosial dan politik. Selain itu, digital activism juga mencerminkan upaya bersama menggunakan media digital untuk menciptakan perubahan dalam masyarakat dan politik. Terdapat tiga aspek yang harus diperhatikan dalam aktivisme digital, yaitu:

1) Pembentukan opini public

Aktivisme digital sering kali berfokus pada pengaruh terhadap opini publik. Melalui *platform* online, aktivis dapat membagikan informasi, berita, dan pandangan mereka untuk membentuk pemahaman dan dukungan dari masyarakat luas terkait dengan isu-isu tertentu.

2) Perencanaan aksi

Perencanaan aksi mencakup strategi dan taktik yang digunakan oleh aktivis digital untuk mencapai tujuan mereka. Ini bisa mencakup peluncuran petisi online, kampanye media sosial, serangkaian tindakan koordinatif, atau strategi lainnya yang dirancang untuk mencapai dampak yang diinginkan.

3) Mobilisasi massa

Mobilisasi massa merupakan konsep kunci dalam aktivisme digital. Melalui jejaring sosial dan teknologi digital, aktivis dapat mengajak orang untuk bergabung, berpartisipasi dalam aksi, atau menyuarakan dukungan mereka terhadap suatu isu. Mobilisasi ini dapat menciptakan efek domino, meningkatkan kekuatan dan dampak gerakan tersebut.

Teori aktivisme digital merupakan kerangka konseptual yang membantu memahami bagaimana individu dan kelompok menggunakan *platform* online, seperti media sosial, untuk menyuarakan isu-isu sosial atau politik, serta memobilisasi dukungan dan sumber daya. Dengan itu,

Aktivisme digital adalah bentuk aktivisme yang menggunakan *platform* online, seperti media sosial, untuk menyebarkan pesan, memobilisasi dukungan, dan menggalang sumber daya untuk tujuan tertentu. Dalam konteks ini, NCTzen, sebagai komunitas penggemar grup musik NCT, memanfaatkan Twitter sebagai sarana untuk melakukan aktivisme digital. Mereka menggunakan akun-akun mereka dan tagar terkait untuk menyebarkan informasi tentang tragedi Kanjuruhan dan mengajak orang untuk berpartisipasi dalam penggalangan dana.

2. Fenomenologi

Fenomenologi adalah suatu pendekatan yang memfokuskan pada studi tentang pengalaman individu serta bagaimana individu tersebut memberikan interpretasi subjektif terhadap fenomena yang mereka alami. Pertama kali diperkenalkan oleh Edmund Husserl dan kemudian dikembangkan lebih lanjut oleh tokoh seperti Alfred Schutz, fenomenologi menekankan konsep "tipikasi" yang membantu individu dalam mengatur makna di luar lingkup pengalaman mereka. Schutz mengklarifikasi konsep ini dengan menempatkan manusia dalam konteks pengalaman subjektif, terutama dalam tindakan dan sikap mereka terhadap dunia sehari-hari. Dengan demikian, fenomenologi memberikan kerangka pemahaman yang mendalam mengenai bagaimana individu merespons dan memberikan makna pada lingkungan sekitar mereka. (Kuswarno, 2007).

Menurut Weber, esensi dari konsep fenomenologi adalah makna (*sinn*), yang membedakan antara tindakan manusia dan perilaku reaktif. Pemusatan pada makna ini membuka jalan bagi analisis

interpretatif dalam sosiologi. Weber memperkenalkan metode Verstehen, yang digunakan untuk memahami motif dan makna yang mendasari tindakan manusia, terutama tindakan yang dilakukan dengan motif tertentu yaitu motif sebab (*because of motive*) dan motif tujuan (*in order motive*). Metode ini membantu kita memahami bahwa tindakan individu adalah tindakan subjektif yang terkait dengan motif dan tujuan, yang melalui proses intersubjektif melalui interaksi langsung antara individu yang unik. Selain itu, Weber meyakini bahwa empati, simpati, intuisi, dan intensionalitas adalah aspek yang sangat penting dalam pemahaman ini. (Kuswarno, 2007).

Fenomenologi digunakan dalam penelitian ini untuk memahami pengalaman dan persepsi individu dalam aktivisme digital *fandom* NCTzen di Twitter. Penelitian ini mencoba untuk menjelaskan bagaimana para anggota komunitas *fandom* ini merasakan, memahami, dan merespons tragedi Kanjuruhan serta bagaimana mengartikan peran mereka dalam penggalangan dana. Selain itu, melalui pendekatan fenomenologi ini penelitian mencoba memahami bagaimana individu-individu ini merasakan keterlibatan mereka dalam penggalangan dana, apa yang mendorong mereka, dan bagaimana mereka mengartikan identitas mereka sebagai anggota komunitas yang peduli terhadap isu tersebut.

I. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini akan menggunakan metode pendekatan fenomenologi dalam konteks penelitian kualitatif deskriptif. Pendekatan kualitatif digunakan untuk mendalaminya dan menjelaskan fenomena sosial atau perilaku manusia secara mendalam. Fokus penelitian ini adalah pemahaman yang mendalam terhadap perasaan, keyakinan, nilai-nilai, motivasi, dan konteks sosial yang memengaruhi tindakan dan pengalaman manusia. Selanjutnya, Penelitian deskriptif digunakan untuk menjelaskan gejala atau peristiwa dalam suatu populasi dengan tujuan objektif. Tujuannya adalah untuk memberikan gambaran yang detail terhadap fenomena tanpa menambahkan interpretasi yang berlebihan. Dengan menggunakan metode ini, kita dapat menemukan makna baru, menjelaskan situasi yang ada, menentukan seberapa sering suatu fenomena terjadi, dan mengelompokkan informasi yang ditemukan. Pendekatan ini juga berupaya untuk menggambarkan dan menginterpretasikan objek penelitian sesuai dengan realitas yang ada. (Zellatifanny & Mudjiyanto, 2018).

Pendekatan fenomenologi merupakan sebuah metode penelitian yang digunakan untuk memperoleh pemahaman terhadap pengalaman subjektif individu terkait dengan suatu fenomena atau topik tertentu. Pendekatan ini berfokus pada pemahaman yang mendalam terhadap

bagaimana individu mengalami dan memberikan makna terhadap pengalaman mereka. Dalam penelitian dengan pendekatan fenomenologi, peneliti tidak mengasumsikan hasil penelitian yang akan diperoleh, melainkan melakukan penelitian secara rinci terhadap fenomena atau peristiwa yang dialami oleh subjek penelitiannya. (Kuswarno, 2007).

Penelitian dengan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi tidak memungkinkan peneliti menebak sendiri jawaban dari rumusan pertanyaan yang ada, oleh karena itu penelitian dengan menggunakan metode ini memerlukan data yang detail agar temuannya nantinya dapat diinterpretasikan dengan baik.

2. Objek Penelitian

Fenomenologi peggalangan dana tragedi Kanjuruhan

3. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan November 2023 hingga Desember 2023

4. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini melakukan pengumpulan data melalui wawancara mendalam. Wawancara mendalam adalah metode yang paling umum digunakan dalam penelitian kualitatif deskriptif. Peneliti bertemu dengan partisipan satu per satu dan mengajukan pertanyaan terbuka dan dalam suasana bebas yang memungkinkan partisipan untuk menceritakan pengalaman dan pandangan. Menurut (Moleong, 2018)

wawancara mendalam merupakan proses menggali informasi secara mendalam dan terbuka atas pertanyaan pusat penelitian dan fokus penelitian. Adapun data tambahan pencarian referensi penelitian ini adalah dengan mencari artikel atau jurnal resmi dari Google Scholar, Portal Garuda, Research Gap, dan SINTA. Pembatasan dalam pencarian Pustaka difokuskan dengan mencari kata-kata kunci yang relevan dengan penelitian.

1. Kriteria Informan

Kriteria yang digunakan dalam penelitian ini adalah *fandom* NCTzen yang aktif menggunakan Twitter. Kemudian untuk sampel dipersempit dengan cara subjek yang sudah ditentukan oleh peneliti yaitu diantaranya pengguna aktif Twitter, tergabung dalam *fandom* NCTzen, berpartisipasi donasi “NCTzen WAYZENNI Indonesia”, dan remaja-dewasa usia 18-25 tahun. Maka dari itu pengambilan data untuk penelitian ini menggunakan konsep *purposive sampling*.

J. Teknik Analisa Data

Proses analisis data dalam penelitian berlangsung secara simultan dengan pengumpulan data. Setelah melakukan wawancara, peneliti akan segera mendengarkan ulang rekaman wawancara dan mencatat poin-poin penting yang terungkap. Melalui pendengaran yang berulang-ulang, peneliti akan semakin memahami poin-poin serta sudut pandang yang diungkapkan oleh para responden. Keterampilan mendengarkan yang semakin terlatih akan memudahkan dalam proses transkripsi percakapan

ke dalam bentuk teks dan analisis data yang diperoleh. Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2013) menganggap analisis data sebagai tahap kunci dalam mengartikan data yang telah dikumpulkan sehingga dapat memberikan jawaban yang signifikan terhadap pertanyaan penelitian. Mereka menguraikan tiga tahap utama dalam proses analisis data kualitatif, yaitu reduksi data, menyajikan data, dan menarik kesimpulan. Menganalisis artinya menelaah data yang diperoleh di lapangan, mengorganisasikan data ke dalam kategori-kategori, memilah-milahnya dengan memilih mana yang penting serta menarik kesimpulan sehingga mudah dipahami dengan diri sendiri dan oleh orang lain. Adapun prosedur pengembangannya data kualitatif adalah:

1. Pengumpulan Data

Proses pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dapat dengan berbagai cara dengan terjun ke lapangan.

2. Reduksi Data dan Klasifikasi Data

Langkah ini menyaring data mentah dan memilih data yang paling relevan untuk digunakan untuk mendukung penelitian.

3. Tampilan Data

Langkah ini menyaring data mentah dan memilih data yang paling relevan untuk digunakan untuk mendukung penelitian.

4. Kesimpulan

Kesimpulan mencakup semua informasi yang relevan yang ditemukan dalam penelitian dengan menggunakan bahasa yang mudah dipahami.

K. Validitas Penelitian

Uji validitas data yang digunakan adalah uji kredibilitas, dengan melibatkan langkah-langkah seperti memperluas pengamatan pada data lapangan. Jika ada kemungkinan adanya data yang hilang atau terdapat kekurangan, peneliti akan kembali ke lapangan untuk melakukan observasi ulang terhadap data yang telah terkumpul. Selain itu, perluasan pengamatan juga dapat memperkuat hubungan antara peneliti dan informan, sehingga data yang diberikan lebih dapat dipercaya. Selanjutnya, peneliti akan berkolaborasi dengan narasumber untuk memverifikasi data tersebut. Apabila terdapat ketidaksesuaian antara data yang diberikan oleh narasumber dengan data yang telah terkumpul, peneliti akan segera menggantinya dengan data yang baru. Selain itu, dalam rangka menguji validitas data yang telah diperoleh, langkah-langkah tersebut penting untuk memastikan integritas data penelitian (Sugiyono, 2013).